



---

## ANALISIS POTENSI EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2018-2021

Azwar Kholid

azwarkholid@ibm.ac.id

Program Studi Ekonomi Pembangunan Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

### ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the economic potential of regencies/cities in the Special Region of Yogyakarta through the basic sectors owned by each regencies/cities, classification of regencies/cities, and the speed of growth of the economic sectors owned by each regencies/cities. This study uses a quantitative descriptive approach and uses the Location Quality, Klassen Typology, and Shift Share analysis tools. The results of the Location Quotients analysis show that the leading sectors owned by the City of Yogyakarta are the Financial Services and Insurance sectors; Sleman Regency's leading sector is the Corporate Services sector; the leading sectors of Bantul and Gunungkidul Regencies are the Agriculture, Forestry and Fisheries sectors; The leading sector of Kulonprogo Regency is the Mining and Quarrying sector. From the results of the Klassen Typology analysis, it can be seen that the regencies/cities included in the classification as developed and fast growing regions are the City of Yogyakarta and the Regency of Sleman. Meanwhile, the districts of Bantul, Kulonprogo and Gunungkidul are categorized as relatively underdeveloped areas. From the Shift Share analysis results, it can be seen that the net shift value (Dij) shows that almost all sectors in all districts/cities in DIY have a positive value (+). This gives an indication that the entire sector is classified as progressive. However, the mining and quarrying sector in Yogyakarta City and Gunungkidul Regency has a negative value (-), which means that the sector is less profitable for GRDP growth.

**Keywords:** Economic Potential, Location Quotient, Typologi Klassen, Shift Share

### PENDAHULUAN

Pembangunan suatu daerah merupakan salah satu tindakan guna mewujudkan tujuan negara dalam bidang perekonomian berupa kemakmuran. Dilihat dari sisi ilmu ekonomi, pembangunan berarti upaya guna mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita yang berkelanjutan agar negara dapat memperbanyak output yang lebih cepat dibanding dengan laju pertumbuhan penduduknya (Todaro, 2011). Pembangunan daerah tidak dapat diterapkan dengan metode yang sama untuk semua daerah. Kebijakan yang diterapkan harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) daerah tersebut.

Adanya perbedaan kondisi ekonomi antar daerah membuat kita perlu memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut dan menyesuaikan kebijakan pembangunan sesuai dengan kondisi daerah tersebut. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan daerah adalah potensi ekonomi. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi ekonomi yang beragam, mulai dari sektor industri, pariwisata, hingga sektor pertanian. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang diterapkan harus menyesuaikan dengan potensi ekonomi yang ada pada setiap kabupaten/kota.



Untuk memastikan bahwa kebijakan pembangunan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat, peran serta masyarakat sangat penting. Masyarakat dapat memberikan masukan dan memberikan dukungan dalam implementasi kebijakan pembangunan. Sehingga kebijakan yang diambil dalam proses pembangunan akan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 1999). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus bekerja sama untuk membangun daerah dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian daerah adalah melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD merupakan sumber pendapatan yang diperoleh oleh suatu daerah dari hasil pajak, retribusi, dan sumber-sumber pendapatan lainnya yang sah. Semakin besar PAD suatu daerah, semakin mandiri daerah tersebut dalam mengelola rumah tangganya sendiri dan membangun perekonomian daerah.

Untuk meningkatkan PAD, pemerintah daerah harus terus menggali potensi ekonomi yang ada di daerahnya, baik itu potensi sumber daya alam, potensi industri, atau potensi pariwisata. Pemerintah daerah juga harus memberikan dukungan dan fasilitas kepada pelaku usaha untuk berkembang dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, pemerintah daerah juga dapat melakukan upaya efektif dalam mengelola keuangan daerah, misalnya dengan memperbaiki manajemen keuangan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan anggaran daerah.

Dengan cara-cara ini, diharapkan pemerintah daerah dapat membangun ekonomi daerah yang mandiri dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat daerah dalam bentuk peningkatan kesejahteraan dan pembangunan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penting untuk membangun perekonomian yang kuat dan berkelanjutan di setiap kabupaten/kota. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pemahaman yang baik tentang sektor-sektor basis yang ada di setiap wilayah, struktur perekonomian, klasifikasi kabupaten/kota berdasarkan typologi klassen, dan kecepatan pertumbuhan sektor-sektor perekonomian yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang sektor-sektor basis, pemerintah dapat memfokuskan upaya mereka pada pengembangan sektor-sektor yang paling potensial dan menguntungkan bagi wilayah tersebut. Struktur perekonomian kabupaten/kota juga penting untuk dipahami karena ini dapat membantu pemerintah dalam merencanakan kegiatan ekonomi dan menentukan arah kebijakan ekonomi yang tepat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Pembangunan Ekonomi**

Berikut beberapa teori mengenai pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh para tokoh:



---

### **Teori Pembangunan Adam Smith**

Menurut Adam Smith proses pembangunan bersifat kumulatif dan hanya akan menguntungkan kaum kapitalis dan tuan tanah sementara kaum buruh tetap miskin dapat dipandang sebagai pandangan kritis terhadap sistem perekonomian kapitalis (Adisasmita, 2013). Memang benar bahwa dalam sistem kapitalis, akumulasi modal cenderung terjadi pada pihak-pihak yang memiliki kekuatan finansial, seperti kapitalis dan tuan tanah, sehingga kesenjangan ekonomi antara kelas sosial dapat semakin lebar.

Namun, hal ini tidak selalu benar secara universal karena sistem ekonomi kapitalis juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meraih keuntungan dan kemakmuran melalui usaha dan kreativitas mereka sendiri. Dalam sistem ekonomi pasar yang sehat, para pelaku usaha bersaing secara adil dan kompetitif, sehingga masyarakat memiliki akses yang lebih luas terhadap lapangan kerja dan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Terlepas dari itu, memang benar bahwa pemupukan modal yang terus menerus dan pertumbuhan ekonomi yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan masalah-masalah sosial dan ekonomi dalam jangka panjang, seperti menurunnya kualitas hidup masyarakat, kemiskinan, dan ketidakseimbangan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan pembangunan yang berkelanjutan dan memperhitungkan dampak jangka panjang dari kegiatan ekonomi terhadap masyarakat dan lingkungan.

### **Teori David Ricardo**

Menurut (Ricardo dalam Adisasmita, 2013) membangun suatu teori bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada perbedaan antara produksi dan konsumsi, sehingga perlu adanya peningkatan produksi dan pengurangan konsumsi, tidak selalu benar secara universal dan sederhana. Meskipun peningkatan produksi dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penekanan yang terlalu besar pada produksi dan mengurangi konsumsi dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Sebaliknya, pendekatan yang lebih tepat adalah mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang mencakup pengembangan kapasitas manusia, pemerataan akses terhadap sumber daya, pelestarian lingkungan, dan pembangunan infrastruktur yang memadai. Dalam konteks ini, perlu ada upaya untuk meningkatkan produksi dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien dan berkelanjutan, serta meningkatkan konsumsi yang sehat dan berkelanjutan yang memperhatikan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

Dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi, peningkatan produksi dapat membantu meningkatkan ketersediaan barang dan jasa, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, peningkatan produksi juga harus dikelola dengan bijak untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat. Di sisi lain, konsumsi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan masalah keuangan dan sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mempromosikan konsumsi yang cerdas dan berkelanjutan, yang memperhatikan kebutuhan masyarakat dan lingkungan, serta mendorong keberlanjutan sosial dan ekonomi yang sehat.



### **Teori Malthus mengenai perkembangan ekonomi**

Malthus mengemukakan bahwa pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi bukan hanya kelancaran ekonomi dan bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada kesejahteraan masyarakatnya adalah benar (Adisasmita, 2013). Namun, pernyataan bahwa hal ini tergantung pada jumlah komoditas yang dihasilkan oleh tenaga kerja tidak sepenuhnya akurat. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, dan sanitasi. Produksi dan komoditas yang dihasilkan oleh tenaga kerja hanya merupakan salah satu dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama pembangunan ekonomi, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang meliputi kesehatan, pendidikan, keamanan, kesejahteraan sosial, dan lingkungan yang sehat. Dalam konteks ini, pembangunan ekonomi harus diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perlu ada upaya untuk meningkatkan produksi komoditas dan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga perlu diperhatikan kualitasnya, baik dari segi kesehatan maupun lingkungan. Selain itu, pembangunan ekonomi harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sehingga ketersediaan sumber daya alam dan lingkungan yang sehat dapat dipertahankan untuk kepentingan generasi yang akan datang.

### **Teori Pertumbuhan Suatu Wilayah**

- a. Sumber daya alam yang dimiliki antara satu daerah dengan daerah lain pastilah berbeda: Setiap wilayah memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda-beda, seperti mineral, kayu, perkebunan, dan sebagainya. Wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah cenderung lebih berkembang dibandingkan wilayah yang kurang memiliki sumber daya alam yang sama.
- b. Adanya perpindahan tenaga kerja dari daerah yang belum berkembang ke daerah yang lebih berkembang: Perpindahan tenaga kerja dari wilayah yang kurang berkembang ke wilayah yang lebih berkembang bisa terjadi karena kesempatan kerja yang lebih baik dan upah yang lebih tinggi di wilayah yang lebih maju. Akibatnya, wilayah yang lebih maju akan semakin berkembang dan wilayah yang ditinggalkan akan semakin tertinggal.
- c. Perpindahan modal ke daerah yang dianggap lebih produktif: Modal atau investasi cenderung mengalir ke wilayah yang dianggap lebih produktif dan menguntungkan. Wilayah yang memiliki aksesibilitas yang lebih baik, infrastruktur yang lebih baik, serta regulasi yang lebih ramah terhadap investasi, cenderung lebih menarik untuk menarik investasi dibandingkan wilayah yang kurang memiliki hal tersebut.



- d. Kebijakan pemerintah: Kebijakan pemerintah yang diambil dapat mempengaruhi pembangunan di suatu wilayah. Jika pemerintah memberikan dukungan dan insentif untuk pembangunan di suatu wilayah, maka wilayah tersebut cenderung lebih maju dan berkembang. Sebaliknya, jika pemerintah tidak memberikan dukungan yang cukup, wilayah tersebut cenderung tertinggal dan mengalami kesulitan untuk berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang memiliki tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu fenomena secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari mengumpulkan data, menafsirkan data tersebut serta menampilkan hasilnya (Arikunto, 2006).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan, yaitu November 2022 sampai Februari 2023. Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

### **Target/Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah sektor ekonomi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyusun Pendapatan Daerah Regional Bruto atas harga konstan 2010 menurut lapangan usaha setiap kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pendapatan Daerah Regional Bruto atas harga konstan 2010 menurut lapangan usaha di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah setiap kabupaten/kota yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Prosedur**

Dalam struktur ekonomi, PDRB adalah salah satu aspek yang paling penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah. PDRB dapat diperoleh melalui laman Badan Pusat Statistika (BPS) masing-masing kabupaten/kota. Setelah kita mengetahui struktur ekonomi masing-masing kabupaten/kota melalui PDRB kabupaten/kota itu sendiri, maka kemudian diklasifikasikan sektor apa saja yang menjadi unggulan masing-masing kabupaten/kota yang dapat diketahui alat analisis LQ.

Kemudian pembangunan dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di DIY dapat diklasifikasikan berdasarkan typologi klassen. Penyebab terjadinya perubahan peranan sektor penting untuk diketahui, karena merupakan kunci dasar untuk mengetahui kemampuan daerah untuk mempertahankan sektor unggulan dalam persaingan, sedangkan penyebab perubahan peranan sektor dapat diketahui menggunakan alat analisis *shift share*. Sehingga, nantinya dari hasil analisis-analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dalam merumuskan kebijakan pembangunan daerah.



### **Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengunjungi laman BPS provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan BPS masing-masing kabupaten/kota. Sumber data yang digunakan yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka 2022, PDRB kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017-2021, dan tinjauan PDRB kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017-2021.

### **Teknik Analisis Data**

#### **Location Quotient**

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah metode analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor industri dalam perekonomian suatu daerah dibandingkan dengan rata-rata nasional atau regional. Metode ini menggunakan perbandingan proporsi jumlah pekerjaan atau produksi dalam suatu sektor industri dalam suatu daerah dengan proporsi jumlah pekerjaan atau produksi dalam sektor industri yang sama secara nasional atau regional.

Dalam metode LQ, nilai LQ yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sektor industri tertentu memiliki tingkat spesialisasi yang lebih tinggi di suatu daerah dibandingkan dengan rata-rata nasional atau regional, sedangkan nilai LQ yang kurang dari satu menunjukkan bahwa sektor industri tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang lebih rendah di daerah tersebut. Secara umum, semakin besar nilai LQ, semakin besar pula kontribusi sektor industri tersebut terhadap perekonomian daerah. Metode LQ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

#### **Keterangan:**

Vi merupakan pendapatan sektor i secara regional/nasional

vi merupakan pendapatan pada sektor i di suatu daerah

Vt merupakan pendapatan regional/nasional

vt merupakan total pendapatan suatu daerah

### **Typology Klassen**

Typology klassen merupakan suatu Typology Klassen adalah suatu metode analisis data yang digunakan untuk mengklasifikasikan wilayah berdasarkan pada pola dan struktur pertumbuhan sektor ekonomi. Metode ini didasarkan pada pengamatan terhadap struktur sektor ekonomi suatu wilayah dan seberapa besar sektor tersebut memberikan kontribusi pada perekonomian wilayah tersebut. Pada dasarnya, metode Typology Klassen mengelompokkan wilayah berdasarkan karakteristik pertumbuhan sektor ekonomi. Ada empat tipe utama yang dihasilkan dari metode ini, yaitu:



- a. Daerah maju dan cepat tumbuh: Wilayah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi daripada rata-rata wilayah lainnya. Wilayah ini seringkali diidentifikasi sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan memiliki potensi besar untuk terus berkembang.
- b. Daerah maju tapi tertekan: Wilayah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari rata-rata wilayah lainnya, tetapi masih memiliki pendapatan per kapita yang tinggi. Wilayah ini seringkali mengalami kendala struktural yang membatasi pertumbuhannya, seperti kekurangan sumber daya alam atau kekakuan regulasi.
- c. Daerah berkembang cepat: Wilayah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi masih memiliki pendapatan per kapita yang lebih rendah daripada rata-rata wilayah lainnya. Wilayah ini seringkali memiliki potensi untuk terus tumbuh dan berkembang, tetapi juga memerlukan perhatian dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan aksesibilitas ke pasar.
- d. Daerah relatif tertinggal: Wilayah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dari rata-rata wilayah lainnya. Wilayah ini seringkali menghadapi tantangan struktural yang signifikan, seperti keterbatasan sumber daya alam, aksesibilitas yang buruk, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Wilayah ini memerlukan perhatian khusus dalam mengembangkan potensi ekonominya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk menghitung rata-rata pertumbuhan PDRB kabupaten/kota selama beberapa periode dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$G = \sqrt[n]{X_1 \times X_2 \times X_3 \dots \times X_i}$$

Keterangan:

- G = antilog (log G) = Rata-rata geometrik  
 Xi = Data ke-i  
 n = Banyak data

Sedangkan untuk menghitung rata-rata pendapatan perkapita kabupaten/kota dan provinsi DIY digunakan rumus sebagai berikut:

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{N}$$

Keterangan :

- $\mu$  = Rata-rata pendapatan perkapita  
 Xi = Pendapatan perkapita tiap tahun  
 N = jumlah tahun pengamatan



### Analisis Shift Share

Analisis Shift Share adalah metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pertumbuhan atau penurunan suatu sektor industri di suatu daerah dan membandingkannya dengan pertumbuhan sektor industri yang sama di tingkat regional atau nasional. Metode ini memperhitungkan tiga faktor: pertumbuhan sektoral yang disebabkan oleh pertumbuhan umum di seluruh negara atau wilayah, pertumbuhan sektoral yang disebabkan oleh kondisi lokal atau khusus di suatu daerah, dan pertumbuhan sektoral yang disebabkan oleh faktor yang bersifat global atau nasional yang mempengaruhi seluruh sektor industri.

Dengan demikian, analisis Shift Share dapat memberikan informasi yang berguna untuk merencanakan pengembangan ekonomi di suatu daerah dengan memperhitungkan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan sektor industri secara lebih spesifik. Perubahan relatif kinerja pembangunan daerah terhadap nasional dapat dilihat dari:

- Pertumbuhan ekonomi nasional : bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap daerah.
- Pergeseran proporsi : mengukur perubahan relatif (naik/turun) suatu sektor daerah terhadap sektor yang sama di tingkat nasional. Disebut juga pengaruh bauran industri.
- Pergeseran diferensial : mengetahui seberapa kompetitif sektor daerah tertentu terhadap nasional.

Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh : pertumbuhan nasional (N), bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C). Bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

$D_{ij}$  = Perubahan sektor i di daerah j

$N_{ij}$  = Pertumbuhan nasional sektor i di daerah j

$M_{ij}$  = Bauran industri sektor i di daerah j

$C_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah PDRB yang dinotasikan sebagai (E). Persamaan di atas dapat dicari dengan formulasi sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij}^* + E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij}(r_n)$$

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$



Keterangan :

- $E_{ij}^*$  = PDRB sektor i di kabupaten/kota j akhir tahun analisis  
 $E_{ij}$  = PDRB sektor i di kabupaten/kota  
 $r_{ij}$  = Laju pertumbuhan sektor i di kabupaten/kota  
 $r_{in}$  = Laju pertumbuhan sektor i di provinsi  
 $r_n$  = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di provinsi.

## PEMBAHASAN

### Analisis *Location Quotients* (LQ)

Metode ini menggambarkan perbandingan relatif antara sektor unggulan pada suatu daerah dengan daerah yang lebih luas. Dalam hal ini sektor yang dimaksud adalah kabupaten/kota sedangkan sektor yang lebih luas adalah provinsi. Adapun hasil analisis LQ kabupaten/kota di DIY, dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

**Tabel 1. Hasil Analisis LQ untuk Penentuan Sektor Basis, 2018-2021**

LAPANGAN USAHA	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.02	0.77	1.38	1.82	2.54
Pertambangan dan Pengalihan	0.01	0.70	1.03	3.02	2.50
Industri Pengolahan	1.02	1.01	1.17	0.96	0.74
Pengadaan Listrik dan Gas	1.50	0.81	1.05	0.62	0.66
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.42	0.46	0.82	1.26	1.61
Konstruksi	0.71	1.16	0.94	1.48	0.95
Perdagangan Besar dan Eceran	0.84	0.91	1.03	1.60	1.16
Transportasi dan Pergudangan	0.74	1.08	0.96	1.62	0.99
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.21	1.03	1.16	0.38	0.64
Informasi dan Komunikasi	1.27	0.98	0.93	0.55	0.88
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.68	0.83	0.74	0.74	0.59
Real Estate	1.27	1.14	0.95	0.48	0.51
Jasa Perusahaan	1.03	1.66	0.47	0.28	0.44
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.21	0.80	0.92	1.02	1.18
Jasa Pendidikan	1.12	1.17	0.83	0.67	0.76
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.49	0.93	0.73	0.55	0.82
Jasa Lainnya	1.00	0.85	0.82	1.37	1.36
<b>PDRB</b>	<b>92,300,243.9</b>	<b>98,024,014.3</b>	<b>104,485,458.8</b>	<b>101,683,520.2</b>	<b>107,308,555.43</b>

Sumber: Data diolah

Dengan mengamati tabel diatas, maka besarnya kontribusi setiap sektor di kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017-2021 dapat dikelompokkan bahwa sektor yang memiliki kekuatan untuk menyokong perekonomian provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sektor yang memiliki nilai LQ > 1. Berdasarkan Tabel 1, berikut adalah pemetaan sektor unggulan masing-masing kabupaten/kota.

1. Kota Yogyakarta = Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.



2. Kabupaten Sleman = Industri Pengolahan; Konstruksi; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estate; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan.
3. Kabupaten Bantul = Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.
4. Kabupaten Kulonprogo = Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Transportasi dan Pergudangan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Lainnya.
5. Kabupaten Gunungkidul = Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Perdagangan Besar dan Eceran; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Lainnya.

### Analisis Typologi Klassen

Dengan menggunakan metode Typology Klassen, para peneliti dapat memahami karakteristik pertumbuhan ekonomi pada setiap wilayah dan mengevaluasi efektivitas kebijakan pembangunan ekonomi yang telah dilakukan pada wilayah tersebut. Hal ini dapat membantu pengambil keputusan untuk mengembangkan strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional. Dalam metode ini kelas-kelas membagi daerah menjadi 4 klasifikasi yaitu : daerah cepat maju dan cepat tumbuh ( $Y_i > Y$  dan  $R_i > R$ ), daerah maju tetapi tertekan ( $Y_i > Y$  dan  $R_i < R$ ), daerah berkembang cepat ( $Y_i < Y$  dan  $R_i > R$ ), daerah relatif tertinggal ( $Y_i < Y$  dan  $R_i < R$ ). Berikut adalah hasil analisis Typologi Klassen:

**Tabel 2. Hasil Typologi Klassen, 2018-2021**

<b>Kabupaten/ Kota</b>	<b>Rata-rata PDRB Perkapita (<math>Y_i</math>) dalam juta rupiah</b>	<b>Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi (<math>R_i</math>) dalam persen</b>
Yogyakarta	66.31	3.53
Sleman	29.59	3.63
Bantul	18.40	3.58
Kulonprogo	18.84	6.15
Gunungkidul	17.91	3.76
DIY	$Y = 26.82$	$R = 3.91$

Sumber: Data diolah



Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa kabupaten/kota yang masuk dalam klasifikasi sebagai daerah maju dan cepat tumbuh memiliki pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari pada rata-rata provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Sementara itu, kabupaten Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul dikategorikan sebagai daerah relatif tertinggal yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih rendah daripada rata-rata provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi kabupaten/kota tersebut masuk dalam klasifikasi daerah relatif tertinggal salah satunya masih tingginya indikator makro ekonomi seperti angka pengangguran dan angka kemiskinan.

### Analisis *Shift Share*

Metode *shift-share* bertitik tolak dari anggapan dasar bahwa pertumbuhan ekonomi atau nilai tambah suatu daerah (Dij) dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu Regional Share (Nij), pertumbuhan sektoral (Mij), dan pertumbuhan daya saing (Cij). Berikut adalah tabel hasil analisis *shift share*:

**Tabel 3. Hasil Analisis Shift Share Berdasarkan Nilai Pergeseran Bersih (Dij) 2018-2021**

LAPANGAN USAHA	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	550	48,607	45,939	16,843	51,926
Pertambangan dan Penggalian	-19	543	-3,401	6,664	-191
Industri Pengolahan	40,239	94,692	48,735	27,953	22,128
Pengadaan Listrik dan Gas	1,652	1,010	981	255	334
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,787	813	774	526	1,258
Konstruksi	17,000	228,887	48,730	390,427	45,827
Perdagangan Besar dan Eceran	28,787	41,587	31,349	32,328	31,863
Transportasi dan Pergudangan	9,940	-104,580	8,431	35,448	6,968
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	15,792	64,925	61,691	15,335	38,364
Informasi dan Komunikasi	534,360	588,966	298,744	81,739	213,168
Jasa Keuangan dan Asuransi	53,932	45,618	20,674	6,125	12,197
Real Estate	85,047	93,931	39,816	12,193	18,656
Jasa Perusahaan	3,199	12,450	1,654	1,591	1,317
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	38,904	24,673	17,892	4,027	9,783
Jasa Pendidikan	137,879	216,734	71,285	19,409	50,923
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	111,358	90,841	37,287	11,584	30,777
Jasa Lainnya	27,749	39,687	15,920	11,523	23,370
<b>PDRB</b>	<b>1,108,156</b>	<b>1,489,383</b>	<b>746,499</b>	<b>673,968</b>	<b>558,667</b>

Sumber : Data diolah

Dari hasil analisis *shift share* dapat diketahui bahwa nilai pergeseran bersih (Dij) menunjukkan hampir semua sektor di seluruh kabupaten/kota di DIY bernilai positif (+). Hal ini memberikan indikasi bahwa keseluruhan sektor tergolong progresif. Namun ada 1 (satu) sektor di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul yang bernilai negatif (-), yakni sektor pertambangan dan penggalian, yang berarti sektor tersebut kurang menguntungkan bagi pertumbuhan PDRB Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul.



Hal tersebut dapat diakibatkan karena di daerah tersebut hanya terdapat sektor hulu atau pada proses produksi hingga konsumsi hanya diperuntukkan untuk konsumsi pribadi, walaupun sudah menjadi namun belum adanya hilirisasi yaitu adanya nilai tambah pada produk tersebut.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotients*, berikut adalah pemetaan sektor unggulan masing-masing kabupaten/kota.

1. Kota Yogyakarta = Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
2. Kabupaten Sleman = Industri Pengolahan; Konstruksi; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estate; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan.
3. Kabupaten Bantul = Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.
4. Kabupaten Kulonprogo = Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Transportasi dan Pergudangan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Lainnya.
5. Kabupaten Gunungkidul = Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Perdagangan Besar dan Eceran; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Lainnya.

Dari hasil analisis *Typologi Klassen* dapat diketahui bahwa kabupaten/kota yang masuk dalam klasifikasi sebagai daerah maju dan cepat tumbuh memiliki pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari pada rata-rata provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

Sementara itu, kabupaten Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul dikategorikan sebagai daerah relatif tertinggal yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih rendah daripada rata-rata provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi kabupaten/kota tersebut masuk dalam klasifikasi daerah relatif tertinggal salah satunya masih tingginya indikator makro ekonomi seperti angka pengangguran dan angka kemiskinan.



Dari hasil analisis *shift share* dapat diketahui bahwa nilai pergeseran bersih (Dij) menunjukkan hampir semua sektor di seluruh kabupaten/kota di DIY bernilai positif (+). Hal ini memberikan indikasi bahwa keseluruhan sektor tergolong progresif. Namun ada 1 (satu) sektor di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul yang bernilai negatif (-), yakni sektor pertambangan dan penggalian, yang berarti sektor tersebut kurang menguntungkan bagi pertumbuhan PDRB Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul Berikut adalah tabel hasil analisis *shift share*. Hal tersebut dapat diakibatkan karena di daerah tersebut hanya terdapat sektor hulu atau pada proses produksi hingga konsumsi hanya diperuntukkan untuk konsumsi pribadi, walaupun sudah menjadi namun belum adanya hilirisasi yaitu adanya nilai tambah pada produk tersebut.

### Saran

Saran bagi pemerintah daerah untuk berupaya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pelayanan publik serta kemudahan dalam berinvestasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan berkelanjutan di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan menggabungkan berbagai alat analisis dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor penting lainnya yang mempengaruhi keadaan perekonomian suatu daerah, seperti infrastruktur, regulasi, dan kualitas sumber daya manusia. Dengan memperkuat penelitian, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih akurat dan efektif bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan dan strategi pengembangan ekonomi regional.

### REFERENSI

- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Lincolin. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPF.
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Adisasmita, Rahardjo. (2013). *Teori-teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ayubi, Ahmad Afan. (2014). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 No.1 Juni 2014.
- Badri, Juarsa. (2015). Analisis Potensi dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Solok. *Jurnal Ipteks Terapan* V8.i4 (222-234).
- Rizani, Ahmad. (2017). Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017.



---

Tumangkeng, Steeva. (2018). Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 18 No.01 Tahun 2018.

Ayu Monica, Clara, Taufiq Marwa dan Anna Yulianita. (2017). Analisis potensi daerah sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah di Sumatera Bagian Selatan. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 15 (1): 60-68, Juni 2017.

Adisasmita, Rahardjo. (2013). Teori-teori Pembangunan Ekonomi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

<https://yogyakarta.bps.go.id/> diakses tanggal 05 Februari 2023

<https://jogjakota.bps.go.id/> diakses tanggal 05 Februari 2023

<https://slemankab.bps.go.id/> diakses tanggal 05 Februari 2023

<https://bantulkab.bps.go.id/> diakses tanggal 05 Februari 2023

<https://kulonprogokab.bps.go.id/> diakses tanggal 06 Februari 2023

<https://gunungkidulkab.bps.go.id/> diakses tanggal 06 Februari 2023